

NASKAH ORISINAL

Pengembangan Santri Kreatif melalui Peningkatan Keterampilan Seni Islam dan Sumber Daya Pendukung di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 “Ribath Tahfidz Al-Qur’an Al-Fauzi”

Zainul Muhibbin | Soedarso | Sonny Harry Budiutomo Harmadi | Moh. Saifulloh | Fairuz Zahirah Zihni Hamdan* | Khairun Nisa | Deti Rahmawati | Muhammad Ubaidillah Al Mustofa

Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Fairuz Zahirah Zihni Hamdan, Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: fairuz.hamdan@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Manajemen Sumber Daya Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Kehadiran pesantren, sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan yang dapat bersama-sama dengan institusi pendidikan lainnya mencetak generasi muda yang beriman, berbudi luhur, berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan yang memadai. Pesantren di masa sekarang bertugas tidak hanya memberikan pengetahuan berbasis keagamaan Islam, akan tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan diri melalui keterampilan dan kreativitas. Pesantren dituntut untuk mengalami proses transformasi dibidang peran di masyarakat. Di masa sebelumnya, pesantren hanya berfokus pada dimensi agama, akan tetapi di masa sekarang pesantren dituntut untuk juga dapat berkontribusi dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Departemen Studi Pembangunan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini bermaksud ingin memaksimalkan pengembangan keterampilan para santri Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 ‘Ribath Tahfidz Al-Qur’an Al-Fauzi’ berupa pelatihan keterampilan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim menemukan bahwa santri dan santriwati belum pernah menerima pelatihan serupa, sehingga mereka memiliki ketertarikan dan semangat yang tinggi untuk belajar. Para santri dan santriwati sangat antusias dalam mencoba mempraktikkan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi. Meski belum memiliki kepercayaan diri yang maksimal, pada akhir kegiatan mereka mampu mencoba, dan mulai menyadari bahwa keterampilan yang diasah tersebut dapat menjadi potensi kewirausahaan menuju santripreneurship. Kemampuan inilah yang siap mendongkrak kesuksesan melalui inovasi dan kreativitas tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Kata Kunci:

Dakwah, Kaligrafi, Keterampilan, Pondok Pesantren, Santri

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Santri muda merupakan generasi yang berpotensi sebagai aktor pembangunan di masa mendatang. Diharapkan para santri muda dapat menjadi berkontribusi di bidang agama dan pengembangan masyarakat dengan berdasarkan karakter dan moral yang luhur berdasarkan pada nilai-nilai islami yang telah dipelajari dan terintegrasi dalam jiwa mereka. Para santri juga diharapkan dapat menjadi *agent of change* dengan membawa peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dengan tetap mempertahankan tradisi yang hidup dalam masyarakat sebagai budaya, ciri khas, identitas dan jati diri masyarakat.

Santri muda yang lahir dan bertumbuh kembang dalam era milenial dan perkembangan ilmu yang pesat diharapkan juga dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu. Pengembangan *life skill* juga merupakan salah satu skill yang seharusnya juga dikuasai santri masa kini untuk dapat bertahan hidup, menjadi bagian dari masyarakat, calon tokoh masyarakat serta menjadi *agent of change* dalam masyarakat. Dengan demikian santri masa kini diharapkan dapat menjadi santri yang multi-talenta.

Kehadiran pesantren, sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan yang dapat bersama-sama dengan institusi pendidikan lainnya mencetak generasi muda yang beriman, berbudi luhur, berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu diharapkan pondok pesantren dapat membantu para santri meningkatkan potensi diri baik kapasitas intelektual yang dimiliki santri ataupun keterampilan bidang khusus, termasuk diantaranya kinestetik, seni, kreativitas ataupun kemampuan produktif santri^[1]. Dengan demikian di zaman milenial ini, pesantren mengalami evolusi peran pendidikan. Pesantren dituntut untuk mengalami proses transformasi dibidang peran di masyarakat. Di masa sebelumnya, pesantren hanya berfokus pada dimensi agama, akan tetapi di masa sekarang pesantren dituntut untuk juga dapat berkontribusi dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat^[2]. Oleh karena itu, pesantren di masa sekarang bertugas tidak hanya memberikan pengetahuan berbasis keagamaan Islam, akan tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan diri melalui keterampilan dan kreativitas^[3].

Evolusi peran ini mendorong pondok pesantren di masa sekarang merancang pendidikannya dengan memasukkan unsur ekstrakurikuler pengembangan diri. Melalui ekstrakurikuler pengembangan diri inilah dapat menjadi wadah bagi para santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya^[3]. Disamping beradaptasi dengan perkembangan keilmuan sesuai zaman, pesantren juga cenderung mampu menjaga tradisi pendidikan Islam yang murni^[4]. Berbeda dengan institusi pendidikan yang bersifat formal nasional, non pesantren, pondok pesantren memiliki keunikan yang membedakan dan menjadi ciri khas. Pesantren cenderung memiliki dan mengembangkan kultur tersendiri. Pondok pesantren memiliki dan mengembangkan sistem budaya yang unik dibandingkan komunitas yang lain^[5]. Pembelajaran dan pengembangan yang terjadi dalam suatu pondok pesantren seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi fisiknya saja, akan tetapi ditinjau dari dimensi yang lebih komprehensif^[5].

Karena sisi tradisi yang sangat kuat, pesantren cenderung lebih dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat lokal. Pesantren sering kali cenderung lebih erat dengan masyarakat. Oleh karena itu, disamping dapat menciptakan santri yang berakhlak mulia dan berpengetahuan, pesantren juga berpotensi dalam akselerasi pemberdayaan masyarakat lokal. Pesantren berpotensi untuk menemukan bentuk pemberdayaan dan pembangunan yang bersifat *indigenous*^{[6][7]}. Disamping itu pesantren diharapkan berkontribusi dalam mencetak calon pemimpin masyarakat lokal yang dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal sekaligus nilai-nilai global^[7]. Pesantren juga sering kali melahirkan orang-orang yang sangat dibutuhkan masyarakat, terutama dalam bidang agama^[8].

Disamping itu kehadiran pesantren di tengah masyarakat dapat memberikan perimbangan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mengejar keuntungan dunia semata akan tetapi juga tetap berakar pada akhlak yang mulia, sehingga dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang berkarakter. Masyarakat tidak hanya berorientasi kepada dunia dalam berusaha, akan tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama^[8]. Kontribusi pondok pesantren dalam turut serta membantu masyarakat sekitar merupakan salah satu bentuk komitmen pondok pesantren baik dapat dilakukan secara individu oleh santri ataupun secara berkelompok^[8]. Pesantren juga dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam Pembangunan^[9].

Dalam upayanya untuk meningkatkan potensi para santri, pesantren sering kali mengalami tantangan atau hambatan. Beberapa diantaranya adalah kurangnya sentuhan keilmuan modern, pembekalan keterampilan modern, kurang terserapnya lulusan dalam

dunia kerja, model kepemimpinan yang masih bersifat alami dan dominan dalam memegang nilai-nilai tradisional^[7]. Adapun tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki^{[8][10]}, ketersediaan sarana dan prasarana^[11], penciptaan SDM santri yang kuat dalam menghadapi era globalisasi^[12], serta tantangan dalam meningkatkan persiapan santri menghadapi masa depannya dengan memberikan peluang pendidikan bagi masyarakat atau anak-anak lokal^[13].

Kondisi demikian dialami oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 ‘Ribath Tahfidz Al-Qur’an Al-Fauzi’ yang berada di daerah Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Pondok pesantren ini memiliki jumlah santri yang dapat dikatakan cukup sedikit, yakni hanya 40 (empat puluh) santri. Sedikitnya jumlah santri tidak melunturkan semangat dari pondok pesantren untuk mendidik keempat puluh santri tersebut agar memiliki kecerdasan spiritual dan kemampuan intelektual. Namun demikian, keterampilan santri hingga kini dapat dikatakan belum maksimal. Demikian karena jumlah pengajar yang terbatas. Keadaan tersebut memerlukan suatu dukungan dan pendampingan khusus dari eksternal pondok pesantren.

Guna memaksimalkan pengembangan keterampilan para santri Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 ‘Ribath Tahfidz Al-Qur’an Al-Fauzi’, kami beberapa dosen tim pengabdian masyarakat merancang penyelenggaraan pengabdian masyarakat di pondok pesantren tersebut. Penyelenggaraan pengabdian masyarakat ini didukung oleh Laboratorium Manajemen Sumber Daya Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (MSDP2M) Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital. Pengabdian masyarakat yang dilakukan terhadap para santri ini dirancang untuk mempersiapkan para santri agar dapat memiliki nilai tersendiri manakala nantinya memasuki dunia persaingan kerja pasca menempuh pendidikan di pesantren. Pengabdian masyarakat kali ini juga sesuai dengan Peta Jalan Pusat Kajian Potensi Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) yaitu pemberdayaan masyarakat berdasarkan kondisi masyarakat dan potensi yang dimiliki melalui pemetaan sosial.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Atas dasar pentingnya keterampilan seni Islam sebagai *life skill* bagi para santri dan santriwati, dan keinginan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia yang salah satunya adalah santri dan santriwati pondok pesantren. Maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan keterampilan seni Islam yaitu dakwah, tilawah, dan kaligrafi. Keterampilan ini dipilih karena Pondok Pesantren ini bertujuan untuk mencetak hafiz-hafiz muda. Dengan demikian keterampilan berseni kaligrafi maupun dakwah akan sesuai dengan aset pendidikan Al-Qur’an yang dimiliki Pondok Pesantren ini. Pembelajaran dakwah ini diharapkan akan dapat menunjang pendidikan membaca dan menghafal Al-Qur’an yang mereka pelajari setiap hari dengan tekun agar dapat diimplementasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat melalui dakwah^[14]. Selain itu, pembelajaran kaligrafi akan memperkuat kehalusan perasaan dan memperkuat kepekaan perasaan^[15]. Keterampilan menulis kaligrafi juga relevan dengan pembelajaran kitab kuning serta dapat meningkatkan kemampuan inovasi dan imajinasi santri^[16]. Keterampilan kaligrafi juga dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menulis Bahasa Arab yang dimulai dengan lebih memahami huruf, cara menulis huruf, merangkainya ke dalam sebuah kalimat^[15].

Kegiatan pengabdian ini secara umum bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak-anak santri dalam bidang keterampilan khusus. Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan peningkatan kreativitas anak-anak santri di bidang seni Islam (pada khususnya seni kaligrafi dan dakwah), serta berkontribusi dalam penyediaan sumber daya (*soft* dan sarana-prasarana) yang mendukung keberlangsungan (optimalisasi) potensi anak-anak santri di bidang pendidikan.

Kegiatan pengabdian ini memberikan beberapa manfaat. Beberapa manfaat tersebut diantaranya meningkatkan motivasi anak-anak santri untuk menggali potensi yang ada dalam diri mereka, termotivasi untuk mengembangkan diri melalui penguasaan keterampilan di bidang khusus serta semakin meningkatkan motivasi mereka untuk lebih mengenal ayat-ayat Al-Qur’an serta mengembangkan kreativitas seni yang terkait dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an. Seni Kaligrafi dapat membantu meningkatkan pemahaman santri akan penulisan huruf dan kaidahnya, meningkatkan kemampuan menulis dalam Bahasa Arab^[17].

1.3 | Target Luaran

Target capaian dan luaran dari pengabdian masyarakat berupa pelatihan keterampilan seni Islam dakwah, tilawah, dan kaligrafi adalah sebagai berikut:

1. Tercipta dan berkembangnya keterampilan seni Islam para santri dan santriwati berupa dakwah, tilawah, dan kaligrafi, yang nantinya para santri dan santriwati dapat mengembangkannya menjadi suatu usaha ekonomi kreatif seni kaligrafi, berwirausaha di bidang seni Islam (kaligrafi) atau meningkatkan motivasi anak-anak santri untuk menjadi santripreneur.
2. Menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah berupa jurnal nasional dengan topik pengabdian masyarakat.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Pondok Pesantren

Sejarah dan kedudukan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan bercirikan keagamaan memiliki keunikan tersendiri di Indonesia. Kehadiran pesantren sangat erat kaitannya dengan keterlibatan masyarakat disekitarnya yang kemudian menimbulkan hubungan timbal balik, dimana pesantren menjadi panutan dan rujukan masyarakat tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang kesehatan, pendidikan, kesenian, sosial hingga pada bidang ekonomi. Pondok pesantren sejatinya mempunyai peran yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari masifnya jumlah pondok pesantren dan santri yang ada di Indonesia. Kedua hal ini menjadi dasar dan realitas bahwa pondok pesantren dan santri merupakan agen pembangunan yang penting dalam mengembangkan sumber daya masyarakat khususnya pada lingkup wilayah tempat pesantren berlokasi dan juga dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, generasi santri Indonesia diharuskan untuk dapat membekali diri untuk menjawab tantangan pembangunan. World Economic Forum mengemukakan bahwa ada 3 hal kunci pengembangan sumber daya manusia (SDM), yakni: karakter, literasi dan kompetensi^[18]. Karakter yang dimaksud adalah jiwa kepemimpinan, sikap bertanggung jawab, menjunjung tinggi etika, memiliki keahlian, mampu beradaptasi, mempunyai tujuan pengembangan diri yang jelas, akuntabel, memiliki kepedulian sosial, dan juga meningkatkan kualitas dan produktivitas diri. Adapun literasi yang dimaksud yakni kemampuan literasi finansial, literasi teknologi, literasi numerik dan literasi sains. Sementara dalam bidang pengembangan kompetensi yang harus dimiliki oleh santri yakni keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creative*). Ketiga aspek ini menjadi patokan pengembangan sumber daya manusia pada pondok pesantren, sehingga nantinya dapat menghasilkan santri-santri yang dapat menjawab tantangan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan kapasitas pengetahuan, keahlian, mentalitas, sikap dan perilaku yang unggul yang telah dikembangkan selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.

2.2 | Keterampilan Seni Islam

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta Ijtihad, agama Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Aturan dapat berubah dalam kebudayaan dan kesenian, sehingga masalah biasanya dapat diselesaikan. Meskipun demikian, ada hubungan antara Islam dan kebudayaan, atau kesenian, dalam berbagai aktivitas manusia. Hubungan ini menghasilkan budaya dan seni yang diwarnai dan dijiwai Islam. Seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa, dan lainnya adalah manifestasi kebudayaan yang diciptakan oleh manusia^[19].

Pada dasarnya, agama Islam merestui setiap tindakan yang sesuai dengan ajarannya, tetapi melarang tindakan yang menyimpang dari ajarannya. Karya-karya tersebut mengungkapkan perspektif hidup unik yang sesuai dengan aturan dan prinsip Islam. Seni Islam adalah seni yang dapat menyampaikan pesan tentang Ke-esaan Tuhan dengan mengungkapkan keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi prinsip, norma, dan moral Islam. Spiritualitas Islam secara langsung membentuk seni Islam, dan beberapa karakteristik membentuk wujudnya. Seni yang berasal dari hikmah atau kearifan spiritualitas Islam mengacu pada realitas batin dan luarnya. Kesenian Islam awalnya terbentuk dari perpaduan beberapa kebudayaan Timur Tengah dan tidak begitu jelas. Namun, berkat toleransi umat Islam, seni berkonsep Islam muncul dari penyempurnaan seni sebelumnya. Seni bangunan (masjid) dan seni tulis indah (kaligrafi) adalah seni yang murni yang berasal dari ajaran Islam. Namun saat ini, banyak jenis seni Islam seperti tilawah, dakwah, musik, dan lainnya telah berkembang^[20].

Bacaan Al-Qur'an yang bertajwid diperindah oleh irama lagu dalam seni tilawah Al-Qur'an. Orang yang mempelajari seni tilawah Al-Qur'an harus memahami teori musik atau tausiyah dengan baik, sehingga hal ini mudah dipahami. Seni tilawah Al-Qur'an juga disebut An-Naghom fil Qur'an, yang berarti memperindah suara saat membaca Al-Qur'an. Namun, ilmu Nagham mencakup studi tentang cara menyenandungkan, melagukan, dan memperindah suara saat membaca Al-Qur'an^[21]. Pembacaan

tilawah sebagai suatu kesenian seringkali disisipkan pada kegiatan ceramah atau dakwah. Salah satu tanggung jawab umat Islam, khususnya dalam menyebarkan ajaran agamanya, adalah dakwah, yang merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Allah SWT memberi tahu kita betapa pentingnya dakwah sehingga Dia ingin ada orang di antara kita yang terus mengajak orang lain untuk melakukan hal baik dan meninggalkan hal buruk. Fiqhu Da'wah adalah ilmu yang mempelajari hukum dan tata cara dakwah sehingga para muballigh bukan saja memahami kebenaran Islam tetapi juga memiliki kemampuan yang baik untuk menyampaikan Risalah al Islamiyah^[22]. Kemauan untuk belajar dan memahami berbagai aspek agama, serta keterampilan berbicara, diperlukan untuk memiliki kemampuan dakwah yang baik.

Seni Islam yang cukup awal dalam kemunculannya adalah kaligrafi. Kaligrafi adalah bidang yang mempromosikan huruf tunggal, di mana mereka berada, dan bagaimana mereka digabungkan menjadi teks yang terstruktur. Kata "khatulistiwa", yang berasal dari kata Arab "khath al-istiwa", yang berarti garis melintang panjang yang indah yang membelah Bumi menjadi dua bagian yang indah, juga digunakan dalam kaligrafi. Syekh Syamsudin Al-Akfani memberikan definisi yang lengkap tentang istilah ini dalam kitabnya yang disebut Irsyad Al-Qashid. Selain memiliki bentuk arsitik dan makna yang luhur, kaligrafi Arab juga disebut sebagai karya seni yang merupakan perpaduan antara isi ayat-ayat yang dikutip dalam Al-Qur'an dalam bentuk visual yang dipamerkan. Dengan demikian, kaligrafi Arab memiliki makna yang tersirat di balik keindahannya^[23].

3 | METODE KEGIATAN

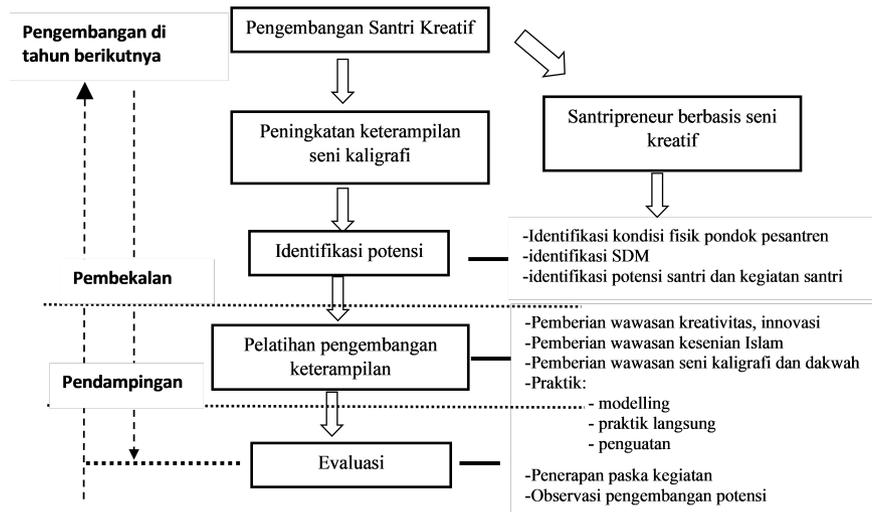
Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan keterampilan seni Islam berupa dakwah, tilawah, dan kaligrafi dilakukan dengan menggunakan metode atau strategi *Asset-Based Community Development*. Pendekatan ini mengedepankan aset masyarakat dan kemampuan individu lokal dalam pengembangan masyarakat dan berdasarkan asumsi bahwa setiap individu mempunyai hak untuk memilih minat mereka masing-masing^[24]. Pendekatan ini didasarkan pada membangun masyarakat berdasarkan pada aset apa yang banyak mereka miliki^{[24][25]}. *Asset-Based Community Development* dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, diantaranya adalah menganalisis kekuatan masyarakat, membentuk kelompok pemberdayaan, memetakan kemampuan aset lokal, membentuk kerja sama, memobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan pemberdayaan, merencanakan pemberdayaan dan memperkuat atau memperkaya ragam aktivitas pemberdayaan^[26]. *Asset based community development* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki suatu masyarakat^[27]. Pengabdian masyarakat dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 'Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi', Tolbuk, Bangkalan, Jawa Timur. Kegiatan pengabdian berlangsung selama 2 hari, yaitu 25 Juli 2023 untuk kegiatan pelatihan dan 14 Agustus 2023 untuk kegiatan evaluasi dengan durasi waktu +/- 6 jam/hari. Kegiatan diikuti oleh pengasuh dan seluruh santri serta santriwati pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap kegiatan. Tahap yang pertama merupakan tahap observasi, yang telah dilakukan tim pengabdian pada minggu pertama bulan April 2023. Tahap ini dilaksanakan dengan mengunjungi Pondok Pesantren untuk bersilaturahmi serta saling berkenalan antara tim pengabdian dan pengelola (ustadz) Pondok Pesantren. Disamping itu kunjungan ini juga bertujuan untuk melihat secara langsung kondisi Pondok Pesantren secara nyata. Dari kunjungan ini, terpetakan beberapa kondisi Pondok Pesantren, diantaranya adalah aktivitas pembelajaran para santri, kondisi lingkungan fisik (alam, kedekatan dengan warga, kondisi bangunan pondok pesantren, kondisi fasilitas pondok), kondisi sumber daya manusia (pengajar, kerja sama yang pernah ada), kondisi para santri (latar belakang, jumlah, karakteristik umum). Disamping itu, dari observasi ini tergali potensi yang dapat dikembangkan.

Tahap kedua adalah menyusun rencana kegiatan. Kegiatan pengabdian akan dilakukan secara berkesinambungan dengan sasaran meningkatkan kemampuan atau keterampilan bidang khusus yang nantinya akan dapat mengarah pada pembentukan minat dan bakat para santri menjadi santripreneur. Kegiatan untuk tahun ini (2023) difokuskan pada pengembangan keterampilan seni kaligrafi. Hal ini sesuai dengan keahlian para santri yaitu membaca dan menghafal Al-Qur'an. Diharapkan pada kegiatan berikutnya dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi kreatif pondok pesantren dengan memberikan skill santripreneur diantaranya: pengetahuan dan skill kreativitas, inovasi, *branding*, *marketing*, digitalisasi, *funding*, kolaborasi.

Tahap ketiga adalah tahap persiapan kegiatan. Tahapan ini dilaksanakan dengan tetap menjalin komunikasi dengan Pondok Pesantren dan melaksanakan persiapan-persiapan kegiatan. Persiapan tersebut meliputi persiapan koordinasi dengan Pondok Pesantren, persiapan bahan bahan/material fasilitasi keterampilan kaligrafi santri dan persiapan tim kerja pengabdian.

Tahap keempat kegiatan adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini akan dilaksanakan dengan beberapa kegiatan inti. Diantara aktivitas tersebut adalah memberikan wawasan pengantar motivasi, kreativitas dan inovasi, memberikan wawasan berkaitan dengan potensi kewirausahaan dan seni kreatif, termasuk seni kreatif kaligrafi. Aktivitas inti selanjutnya adalah praktik membuat kaligrafi yang dipandu oleh salah satu dosen tim pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan memberikan wawasan serta mencontohkan dan dilanjutkan dengan praktik mandiri santri dengan panduan tim pengabdian dan tim mahasiswa. Tahap kelima adalah tahap evaluasi dan penguatan. Tahap ini dilaksanakan dengan memantau aktivitas yang dilakukan santri terkait keterampilan yang telah diberikan serta menggali potensi dan minat yang timbul dari (paska) pelatihan tersebut. Pada tahapan ini juga dilakukan pembuatan luaran publikasi berupa artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat, berita di media massa online, serta video HKI. Berikut ini merupakan bagan tahapan-tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1 Metode Kegiatan Pengabdian.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Juli 2023. Kegiatan pelatihan dilakukan secara offline di aula kecil Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 'Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi'. Kegiatan pelatihan dilakukan secara berurutan dan bergantian di hari yang sama. Setelah sambutan dari pihak Laboratorium MSDP2M Departemen Studi Pembangunan ITS dan Pengasuh Pondok Pesantren, kegiatan pelatihan dimulai. Pelatihan pertama adalah pelatihan keterampilan seni tilawah dengan instruktur Drs. Moh. Saifulloh, M.Fil.I selama 90 menit. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan kedua adalah pelatihan keterampilan seni dakwah dengan instruktur Muhammad Ubaidillah Al Mustofa, B.Sc., M.SEI selama 90 menit. Terakhir adalah kegiatan pelatihan seni kaligrafi setelah waktu ISHOMA, dengan instruktur Drs. Zainul Muhibbin, M.Fil.I. selama 90 menit.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan sekaligus dengan pendampingan onservice dalam mempraktikkan seni tilawah, dakwah, dan kaligrafi di hari yang sama dengan pelatihan. Para santri dan santriwati setelah diberikan materi pelatihan, dibagi menjadi beberapa kelompok dengan didampingi 1 dosen dan 2 mahasiswa pendamping setiap kelompok. Pembagian kelompok bertujuan untuk mempraktikkan materi dari pelatihan secara terfokus dan terarah. Setelah praktik melaksanakan materi pelatihan, para santri maupun santriwati dengan karya terbaik diberikan reward atas karya yang telah dibuat. Kegiatan pelatihan ini memberikan hasil yang nyata, yang dapat dilihat pada dokumentasi gambar di atas. Sebelum dilakukannya pelatihan, santri dan santriwati belum mengetahui bagaimana cara berdakwah, bertilawah, dan membuat kaligrafi. Setelah adanya kegiatan pelatihan, para santri dan santriwati telah memahami prinsip dasar dari dakwah yaitu kemauan berbicara di depan umum serta pemahaman akan arti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam berdakwah. Kemudian mereka juga memahami dan telah mampu mempraktikkan bertilawah dimulai dari pelafalan yang tepat dalam membaca Al-Qur'an, dan penggunaan nada dalam membaca Al-Qur'an. Hasil yang juga nyata selain cara berdakwah dan bertilawah adalah, para santri dan santriwati telah mampu



Gambar 2 Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan.

menuliskan satu per satu huruf arab dalam bentuk kaligrafi, dilanjutkan dengan satu kata. Pada akhir kegiatan, diberikan reward atas kemampuan membuat kata dalam bahasa arab dalam bentuk kaligrafi.

Serangkaian kegiatan pelatihan tersebut, diperoleh evaluasi berupa kelebihan, kelemahan, dan hambatan bagi para santri dan santriwati dalam pengembangan keterampilan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi. Kelebihannya adalah ketertarikan para santri dan santriwati terhadap ketiga seni tersebut serta mudahnya akses untuk mencari bahan-bahan yang digunakan dalam pengembangan khususnya pada keterampilan seni kaligrafi. Kelemahan yang tampak adalah ketiga keterampilan seni tersebut masih terlihat cukup asing bagi para santri dan santriwati karena mereka belum diperkenalkan sama sekali dengan ketiga keterampilan seni tersebut, karena fokusnya adalah. Selain itu, lingkungan sekitar pondok juga masih jarang mengenal ketiga keterampilan seni tersebut. Hambatan yang ditemui adalah tentunya masih terbatasnya sumber daya pengajar yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 'Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi' serta pendanaan bagi pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren yang dapat dikatakan masih minim.

Namun demikian, tentu masih ada harapan mengingat semangat dari pengasuh juga para santri dan santriwati dalam belajar dan berkembang, dari para donator dan pengelola Yayasan Pondok Pesantren. Setelah para santri dan santriwati menerima dan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, diharapkan mereka dapat meningkatkan kemampuan dari pemula menjadi advance, dan mengembangkan potensi keterampilan tersebut menjadi bisnis. Selain itu, pengasuh pondok juga diharapkan dapat membantu dan memfasilitasi para santri dan santriwati dalam pengembangan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 | Kesimpulan

Serangkaian kegiatan pelatihan seni keterampilan dakwah, tilawah, dan kaligrafi sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dari tim Laboratorium MSDP2M Departemen Studi Pembangunan ITS, menghasilkan evaluasi berupa kelebihan, kelemahan, dan hambatan bagi para santri dan santriwati dalam pengembangan keterampilan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi. Kelebihannya adalah ketertarikan para santri dan santriwati terhadap ketiga seni tersebut serta mudahnya akses untuk mencari bahan-bahan yang digunakan dalam pengembangan khususnya pada keterampilan seni kaligrafi. Kelemahan yang tampak adalah ketiga keterampilan seni tersebut masih terlihat cukup asing bagi para santri dan santriwati karena mereka belum diperkenalkan sama sekali

dengan ketiga keterampilan seni tersebut, karena fokusnya adalah. Selain itu, lingkungan sekitar pondok juga masih jarang mengenal ketiga keterampilan seni tersebut. Hambatan yang ditemui adalah tentunya masih terbatasnya sumber daya pengajar yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 'Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi' serta pendanaan bagi pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren yang dapat dikatakan masih minim.

5.2 | Saran

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim menemukan bahwa santri dan santriwati belum pernah menerima pelatihan serupa, sehingga mereka memiliki ketertarikan dan semangat yang tinggi untuk belajar. Para santri dan santriwati sangat antusias dalam mencoba mempraktikkan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi. Meski belum memiliki kepercayaan diri yang maksimal, pada akhir kegiatan mereka mampu mencoba, dan mulai menyadari bahwa keterampilan yang diasah tersebut dapat menjadi potensi kewirausahaan menuju santripreneurship.

Namun demikian, tentu masih ada harapan mengingat semangat dari pengasuh juga para santri dan santriwati dalam belajar dan berkembang, dari para donator dan pengelola Yayasan Pondok Pesantren. Setelah para santri dan santriwati menerima dan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, diharapkan mereka dapat meningkatkan kemampuan dari pemula menjadi advance, dan mengembangkan potensi keterampilan tersebut menjadi bisnis. Selain itu, pengasuh pondok juga diharapkan dapat membantu dan memfasilitasi para santri dan santriwati dalam pengembangan seni dakwah, tilawah, dan kaligrafi.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh Laboratorium Manajemen Sumber Daya Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat ITS dan Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 "Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi" Tolbuk, Bangkalan serta DRPM ITS Surabaya.

Referensi

1. Amin M. Aktivitas Organisasi Santri Sebagai Wadah Pengembangan Bakat dan Kreativitas. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 2009;7(1):49–61.
2. Hasibuan A, Chanifah N, Hambali M, Noor AM, et al. GRAPHIC DESIGN IN THE CREATIVITY DEVELOPMENT OF STUDENTS AT THE TAHFIDZ AL-QURAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL " OEMAH AL-QURAN" MERJOSARI LOWOKWARU MALANG. *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2022;1(1):36–41.
3. PRATIWI IA, et al. MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS DI BIDANG SENI SANTRI PONDOK PESANTREN AN NUR NGRUKEM SEWON BANTUL YOGYAKARTA. PhD thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA; 2018.
4. Majidah IQ, Ajhuri KF. MEMBANGUN KREATIFITAS SANTRI MELALUI LITERASI: Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al Iman. *PRODIMAS: Prosiding Pengabdian Masyarakat* 2022;1:277–293.
5. Wahid KA. Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren. *LKIS Pelangi Aksara*; 2001.
6. Madjid N. Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan. *Paramadina*; 1997.
7. Mukhibat M. Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Pondok Pesantren. *Edukasia Islamika* 2012;10(2):89719.
8. Saefulloh A, Zulkarnaen F, Sadiyah D. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pondok Pesantren. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2019;4(4):403–422.
9. Al Asyari AH. Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2022;2(1):127–143.
10. Syaharuddin H. Problematika manajemen sumber daya manusia pondok pesantren: Studi deskriptif pada Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhli Malang. PhD thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2017.

11. Amir A, Fauzan F, Manajemen Sumber Daya Insani Ala Pesantren. Aswaja Presindo; 2021.
12. Indah AN, Isnaniah I, Rijal MK. Tantangan dan solusi bagi madrasah dan pesantren dalam menghadapi era globalisasi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2018;5(1):29–35.
13. Chudzaifah I. Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 2018;10(2):409–434.
14. Sitorus SH, Yasir A. Menghafal Al Quran Bagi Anak Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendikia Bangkinang: Perspektif Manajemen Dakwah. *Idarotuna* 2022;4(1):43–54.
15. Ariesta O, Maulana I, et al. Pelatihan Seni Kaligrafi Islam di Pesantren Thawalib Gunung. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2020;5(2):113–123.
16. Agustin A, Soraya SZ. Pemberdayaan Santri melalui Pelatihan Kaligrafi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *JANITA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 2022;2(1):7–15.
17. Oktavera H, Abdullah AW, Misbahuddin M, Al-Qarni W. Pelatihan Seni Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Di Kota Manado. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis* 2021;3(2):11–18.
18. WEF. *The Human Capital Report 2016*. World Economic Forum (WEF); 2016. .
19. Rizali N. Kedudukan seni dalam islam. *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 2012;1(1):1–8.
20. Fazira E, Fahrurrozi S. Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ekshis* 2023;1(2):70–80.
21. Mastur M, Sabaruddin B. Seni Tilawah Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter. *STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah NTB, IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, STIS Darul Falah Pagutan Mataram* 2022;39.
22. Nuh SM. *Dakwah fardiyah: Pendekatan personal dalam dakwah* 2015;.
23. Rispul. *KALIGRAFI ARAB SEBAGAI KARYA SENI*. Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta;.
24. TransForm Secretariat Network of European Foundations, *Asset Based Community Development*; 2021. <https://transform-integratedcommunitycare.com/casestudy/asset-based-community-development/>.
25. Alhamuddin A, Aziz H, Inten DN, Mulyani D. Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning* 2020;4(4):321–331.
26. Mathie A, Cunningham G. From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in practice* 2003;13(5):474–486.
27. Maulana M. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2019;4(2):259–278.

Cara mengutip artikel ini: Muhibbin, Z., Soedarso, Harmadi, S.H.B., Saifulloh, M., Hamdan, F.Z.Z., Nisa, K., Rahmawati, D., Mustofa, M.U.A., (2024), Pengembangan Santri Kreatif melalui Peningkatan Keterampilan Seni Islam dan Sumber Daya Pendukung di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 “Ribath Tahfidz Al-Qur’an Al-Fauzi”, *Sewagati*, 8(1):1267–1275, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.906>.